

## **BAB III**

### **PROFIL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN M. QURAISH SHIHAB**

#### **A. Syekh Nawawi Al-Bantani**

##### **1. Biografi**

Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi bin Ali Al-Jawi Al-bantani atau yang dikenal sebagai Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan ulama tanah air yang masyhur sampai keluar negeri. Beliau dilahirkan di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M/ 1230 H. Ayahnya bernama KH Umar, beliau merupakan tokoh karismatik yang disegani. Disamping sebagai ulama, beliau juga merupakan pimpinan pesantren di Tanara. Ibunya bernama Zubaidah yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik anak-anaknya menjadi tokoh agama. Syekh Nawawi mempunyai tujuh orang bersaudara yaitu, Syekh Nawawi, KH Tamim, KH Said, KH Ahmad Shihabuddin, KH Abdullah, Shakilah, Syakhriyah. Beliau merupakan keturunan ke dua belas dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Syekh Nawawi menikahi dua orang perempuan dan mempunyai empat oranganak. Hasil pernikahannya dengan Nasimah, istri pertama, Ia mendapatkan tiga orang puteri yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sementara dengan istri yang kedua, Ia hanya dikaruniai seorang putri yang diberi nama Zuhro<sup>1</sup>.

##### **2. Pendidikan**

---

<sup>1</sup> Arwansyah, dan Faisal Ahmad Shah *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara*, Kontekstualita, Vol 30, No 1, 2015, H 70.

Sejak masa kecil, Syekh Nawawi telah dibimbing oleh ayahnya, K.H. Umar bin Arabi, seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid, untuk menjadi seorang ulama. Bakat kecerdasannya terlihat jelas, bahkan sejak usia 5 tahun, di mana beliau dengan mudah menyerap pelajaran yang diajarkan oleh ayahnya. Syekh Nawawi juga sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang kadang membuat ayahnya kebingungan. Ayahnya menyadari potensi yang dimiliki oleh anaknya, sehingga menyerahkan pendidikan Syekh Nawawi kepada K.H Sahal, seorang ulama terkenal di Banten. Setelah belajar dengan K.H Sahal, beliau melanjutkan pendidikan kepada KH Yusuf seorang ulama besar Purwokerto.

Dengan penuh cinta terhadap ilmu agama, Syekh Nawawi merasa termotivasi untuk terus-menerus mendalami berbagai cabang ilmu agama. Dalam proses pencariannya akan ilmu, Imam Nawawi sangat dipengaruhi oleh ucapan Imam Syafi'i yang mendorong para muridnya untuk terus berusaha mencari ilmu. Imam Syafi'i menyatakan bahwa bagi orang yang berakal dan berilmu, tidak pantas untuk berhenti dalam pencarian ilmu. Dia menganjurkan untuk meninggalkan tanah kelahiran dan berkelana, karena di tempat lain akan ditemukan ganti dari orang yang ditinggalkan. Imam Safi'i juga menekankan pentingnya berjuang keras, karena kehidupan yang mulia hanya dapat dicapai melalui perjuangan.

Pernyataan tersebut menginspirasi dan mendorong Syekh Nawawi al-Bantani untuk mengeksplorasi, mencari, dan mendalami ilmu agamanya ketika ia berusia 15 tahun. Pada usia tersebut, bersama kedua saudaranya, Syekh Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji. Setelah musim haji berakhir, beliau tidak langsung

kembali ke Indonesia, tetapi memilih tinggal di Makkah untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk mempelajari Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir, dan terutama ilmu Fiqh.

Setelah melihat situasi sosial yang tidak menyenangkan baginya dan karena enggan bekerja sama dengan pemerintah kolonial, dia bertekad untuk kembali ke Hijaz. Durasi tinggalnya di Banten berbeda menurut beberapa sumber, ada yang menyebutkan beberapa bulan dan ada yang menyatakan tiga tahun, sebelum akhirnya kembali ke Makkah. Dari situ dimulailah perannya secara internasional, bersama-sama dengan santri Jawa lainnya. Mereka kembali untuk menuntut ilmu dengan menghadiri majlis-majlis ulama di Haramain. Namun, tidak hanya sampai di situ, dia juga melakukan perjalanan ke Mesir dan Syam untuk menambah pengetahuan. Setelah tinggal di Mesir, bukan kembali ke tanah airnya, tetapi langsung ke Hijaz, di mana beliau menetap. Awalnya, beliau menimba ilmu di Masjidil Haram Makkah, yang pada masa itu merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam tertinggi di Saudi Arabia. Di sana, beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawī, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zainī Dahlan. Selanjutnya, beliau melanjutkan studinya di Madinah dengan Syekh Khatib AlHambali. Melalui para guru ini, beliau mendalami berbagai bidang, termasuk ushuluddin, fiqh, balaghah, dan Mantiq.

Kemampuan intelektual dan ketekunan yang dimilikinya membawanya menjadi salah satu murid yang dihormati di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas pensiun dari jabatan imam Masjid, dia dipilih untuk menggantikannya. Sejak saat itu, dia menjadi Imam Masjidil Haram dengan nama panggilan Syekh Nawawi Al-

Bantani Al-Jawi. Selain bertugas sebagai Imam, dia juga mengajar dan mengadakan diskusi ilmiah dalam bentuk halaqah untuk murid-muridnya yang berasal dari berbagai negara. Periode ini terjadi sekitar tahun 1860-1870, di mana dia sudah aktif dalam menulis berbagai kitab.<sup>2</sup>

Sebagai seorang ulama yang menjadi salah satu pusat hubungan ulama dan pesantren, hal ini dapat dilihat dari rekam jejaknya dalam sejarah, di mana beliau belajar di Mekkah dan kemudian banyak orang yang mengikuti pembelajaran darinya. Di antara murid-muridnya yang berasal dari Indonesia dan kemudian menjadi pemimpin pesantren adalah kiai Khalil dari Bangkalan, Madura, Hadhratus Syeikh Hasyim Asy'ari, KH Ilyas dari Serang, Banten, serta KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Jawa Barat, dan KHR Asnawi dari Kudus.<sup>3</sup>

### 3. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Melalui tulisan-tulisannya, al-Bantani berhasil menunjukkan bahwa warisan pesantren melampaui sekadar "tradisi lisan", melainkan juga mencakup perbuatan dan tulisan. Karena itu, pengaruh al-Bantani dan karyanya masih sangat kuat dalam masyarakat Islam hingga saat ini. Karya-karya yang dia tinggalkan tetap dijadikan bahan bacaan oleh para santri di berbagai wilayah Nusantara, serta di negara-negara

---

<sup>2</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (December 1, 2019): 102, <https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.

<sup>3</sup> M. Afiquil Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (February 12, 2022): 8.

Timur Tengah, Malaysia, Thailand, dan Filipina Selatan. Sebagian besar dari sekitar 100 karyanya adalah berupa syarah (komentar) atas karya-karya ulama terdahulu.<sup>4</sup>

Di antara para peneliti karya Syekh Nawawi, tidak ada kesepakatan tentang jumlah buku yang telah ditulis olehnya. Umar Abd al-Jabbar dalam *Siyar wa Tarajum ba`dha Ulamaina*, yang dikutip oleh Mustamin, menyebut sekitar 100 karya dalam berbagai bidang ilmu. Namun, Mahmud dan Said bin Muhammad hanya menyebutkan 80 karya. Sumber lain menyebut lebih dari 100 karya yang semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam usaha untuk meneliti desertasinya, Mustamin berusaha keras untuk mengumpulkan semua karya yang belum pernah dicetak/diterbitkan atau setidaknya mencari judul-judul yang diklaim mencapai seratusan karya tersebut. Dia melakukan kunjungan ke Perpustakaan Al-Haram al-Makki yang berada di sebelah Masjid al-Haram pada bulan Dzul Hijjah 1418 H, tetapi tidak menemukan satu pun informasi yang dicari.<sup>5</sup>

Para peneliti seperti Snouch Hurgronje mengakui bahwa keunikan ulama kita, seperti al-Bantani, lebih terletak dalam kemampuannya menulis (dengan pena) daripada kemampuan berbicaranya. Martin Van Bruinessen menggambarkan al-Bantani sebagai pengarang yang sangat produktif. Selain karyanya dalam bidang tafsir, Marah Labid juga menulis buku-buku tentang setiap disiplin ilmu yang diajarkan di pesantren.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Muqoddas, “*Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (January 1, 2014): 10, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i1.186>.

<sup>5</sup> Aan Parhani, “*Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*,” *Jurnal Tafsire* 1, no. 1 (2013): 11, <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7448>.

<sup>6</sup> Muqoddas, “*Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*,” 9.

Dari sekian banyak karyanya tersebut, yang telah diterbitkan sebanyak 38 karya, yang diklasifikasikan ke dalam tujuh bidang, yaitu:

Pertama, bidang Tafsir. Nawawi menulis *Marâh Labîd li Kasyf ma`na Qur`ân Majîd*, yang lebih dikenal dengan *al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al Tanzîl al-Musfar`an wujûh Mahâsin al-Ta`wîl*, yang diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1305 H.

Kedua, bidang Hadis. Beliau menulis (1) *Tanqîh al-Qaul al-Hatsîts bi Syarh Lubâb al-Hadîs* (2) *Nashâih al-`Ibâd fî Bayân Alfâzh Munabbihât `ala al-Isti`dâd li Yaum al-Ma`âd*.

Ketiga, bidang Tauhid dan Ushuluddin. Karyanya antara lain (1) *Tijân al-Durari Syarh Risâlah al-Bâjûrî* (2) *Dzarî`ah al-Yaqîn `alâ Umm alBarâhîn*(3) *Syarh `Alâ Manzhûmah al-Syekh Muhammad al-Dimyâthî fî alTawashshul bi Asmâ Allâh al-Husnâ* (4) *al-`Asqd al-Tsamîn Syarh Fath al-Mubîn* (5) *Fath al-Majîd fî Syarh al-Durr al-Farîd* (6) *Qâmi` al-Tughyân `alâ Manzhûmah Syu`ab al-îmân* (7) *Qathr al-Ghairs fî Syarh Masâil Abî al-Laits* (8) *Naqâwah al-`Aqîdah wa Syarhuh al-Musammâ al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqâwah al-`Aqîdah* (9) *Nûr al-Zhallâm fî Syarh `Aqîdah al-`Awwâm*.

Keempat, dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beliau menulis (1) *Bahjah al-Wasâil bi Syarh Masâil* (2) *al-Tsamâr al-Yâni`ah fî al-Riyâdh alBadî`ah* (3) *Sullam al-Munâjâh `alâ Safînah al-Shalâh* (4) *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum`ah wa al-Mu`âdah* (5) *Fath al-Mujîb bi Syarh Mukhtashar alKhatîb* (6) *Qûth al-Habîb al-Gharîb Hâsyiah `alâ Fath al-Qarîb al-Mujîb* (7) *Kâsyifah al-Sajâ Syarh Safînah al-Najâ* (8) *Nihayah al-Zain fî Irsyâd alMubtadi`în*.

Kelima, bidang Tasawuf dan Akhlaq, karya beliau yang sudah dipublikasikan adalah (1) Salālim al-Fudhalā Syarh Manzhūmah Hidāyah alAdzkiyā (2) Marāqī al-`Ubūdiyyah Syarh Bidāyah al-Hidāyah (3) Mirqāh Shu`ūd al-Tashdīq fī Syarh Sulam al-Taufīq (4) Mishbāh al-Dhallām `alā al-Manhaj alAtamm fī Tabwīb al-Hikam (5) Minhāj al-Rāghibīn fī al-Shafā wa al-Uns.

Keenam, bidang Sīrah (Sejarah Kehidupan Nabi saw.). Karyakaryanya adalah (1) al-Ibrīz al-Dāni fī Maulid Sayyidinā Muhammad al-`Adnānī (2) Bughyah al-`Awwām fī Syarh Maulid Sayyid al-Anām (3) Targhīb alMusytāqīn li Bayān Manzhūmah al-Sayyid al-Barjanjī fī Maulid Sayyid alAwwalīn wa al-Ākhirīn (4) al-Durar al-Bahiyyah fī Syarh al-Khashāish alNabawiyah (5) Fath al-Shamad al-`Ālim `alā Maulid al-Syekh Ahmad ibn Qāsim (6) Madārij al-Shu`ūd ilā Iktisāh al-Burūd.

Ketujuh, Bidang Nahw, Sharf, dan Balaghah. Karya-karyanya adalah (1) Fath Ghāfir al-Khathiyyah `alā al-Kawākib al-Jaliyyah fī Nazhm al Ajrūmiyyah (2) al-Fushūsh al-Yāqūtiyyah `alā al-Raudhah al-Bahiyyah (3) al Riyādih al Qauliyyah fī al-Sharf (4) Kasyfal-Marūthiyyah`alā Sitāral Ajrūmiyyah (5) Lubabal-Bayan fī Ilm al-Balāghah.

#### 4. Tafsir Marah Labīd

##### a. Latar Belakang Tafsir Marah Labīd

Dalam berbagai kamus, baik yang diterbitkan sebelum abad ke-19 maupun yang setelahnya, terdapat definisi untuk kata-kata tertentu. Kata "*Marah*" diartikan sebagai tempat di mana suatu kelompok berangkat dan kembali bersama-sama dalam perjalanan. Sementara itu, sebelum abad ke-19, kata "*Labīd*" memiliki makna seperti

menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, kata tersebut merujuk pada burung yang cenderung bertengger di tanah dan enggan terbang jika tidak ada yang menghalanginya.

Kata "*al-marah*" dan "*al-labid*" adalah kata benda yang memiliki makna khusus. "Marah" mengacu pada tempat di mana suatu kelompok berangkat dan kembali, sementara "labid" merujuk pada sekelompok makhluk yang cenderung bertahan di tempat asalnya. Dalam konteks tafsir judul "marah labid" terkait dengan situasi dunia Islam pada abad ke-19, ini mengisyaratkan upaya untuk memberikan solusi bagi masyarakat Islam yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional Islam.<sup>7</sup>

Dalam konteks tersebut, secara literal, *Marāh Labīd* diartikan sebagai "Sarang Burung" atau dalam terminologi lainnya, "tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi". Federspeel dalam *A Dictionary of Indonesian Islam*, seperti yang dikutip oleh Mamat, menerjemahkan *Marāh Labīd* sebagai Compact Bliss (kebahagiaan yang tertata rapi). Dengan memilih nama ini, Nawawi bertujuan menjadikan tafsirnya sebagai sumber referensi yang menyenangkan bagi umat Islam yang konsisten dalam mempelajari al-Qur'an. Ia juga ingin memberikan alternatif pemahaman yang tepat terhadap ajaran al-Qur'an bagi masyarakat Muslim yang masih memegang teguh nilai-nilai Islam tradisional.

Syekh Nawawi menamakan kitab tafsirnya dengan judul "*Marāh Labīd li Kasyf ma'nī Qur'ān Majīd*", dan kemudian juga dikenal dengan judul "*al-Tafsīr al-Munīr li*

---

<sup>7</sup> Robby Zidni Iman, "Menjawab Kontroversi Tafsir Murah Labib Ke-Nusantara; Analisis Kritis Kitab *Magnumopus* Syaikh Nawawi al-Bantani," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 19, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336>.

Ma`ālim al-Tanzīl". Edisi pertamanya diberi judul "Marāh Labīd", sementara edisi kedua diberi judul "al-Tafsīr al-Munīr li Ma`ālim al-Tanzīl". Di Indonesia, tafsir ini lebih dikenal dengan nama "al-Tafsīr al-Munīr". Pertama kali dicetak oleh penerbit Abd al-Razzāq, Kairo pada tahun 1305 H, dan kemudian oleh penerbit Mushthafā al-Bāb al-Halabī, Kairo pada tahun 1355 H. Selanjutnya, tafsir ini di cetak di Singapura oleh penerbit al-Haramain hingga empat kali cetakan, dan di Indonesia oleh penerbit Usaha Keluarga, Semarang. Kemudian, penerbit al-Maimanah di Arab Saudi menerbitkannya dengan judul "Tafsīr al-Nawawī" dalam dua jilid. Pada tahun 1994, tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr, Beirut dengan judul "al-Tafsīr al-Munīr li Ma`ālim al-Tanzīl".

Kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Mekkah. Meskipun pada awalnya beliau ragu untuk menulis tafsir karena takut masuk dalam kategori apa yang disabdakan Rasul saw. (siapa yang menafsirkan al-Qur'an (hanya) dengan akalnyanya maka dia telah melakukan kesalahan sekalipun benar tafsirannya), tetapi setelah dipertimbangkan dengan matang, dengan penuh ketawadhuan, beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi hanya akan mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Karenanya, beliau mengatakan di pendahuluannya bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, yaitu: al-Futūhāt al-Ilāhiyyah karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M.), Mafātīh al-Ghaib karya Fakhruddin al-Rāzī (w. 1209 M.), al-

Sirāj al-Munīr karya al-Syirbīni (w. 1570 M.), Tanwīr alMiqbās karya al-Fairuzabadi (w1415 m.), dan Irsyad al-`Aql al-Salīm karya Abū Su`ūd (w. 1574 M.).<sup>8</sup>

b. Metode Tafsir Marah Labid

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (*manhaj/thariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Yang dimaksud teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqâran*), atau tematik (*maudhû`i*). Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Qur'an, hadis, qaul shahabat (*tafsir bi al-ma'tsûr*) atau pemikiran/ rasio (*tafsir bi al-ra'y*). sedangkan yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (*Fiqh*), Teolog (*Kalam*), Sufi, Ahli Bahasa (*Adab*), dan lain-lain.<sup>9</sup>

Metode Tafsir Marah Labid adalah metode tahlili, didominasi penjelasan kosa kata, dalam beberapa kesempatan dikemukakan hadits Nabi dan kisah-kisah, sering menyebut pendapat sahabat atau tabi'in sebagai referensinya. Dengan demikian, metode Tafsir Marah Labid termasuk yang bersumber dengan *bi al-ma'tsur*.

Tetapi pendapat lain dikatakan dalam buku Literature Tafsir Indonesia, teknik pemaparan yang dipakai Marah Labib ringkas tapi mencakup. Dalam disiplin ilmu tafsir

---

<sup>8</sup> Parhani, "METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID," 14.

<sup>9</sup> Parhani, 15.

sistematika pembahasan seperti ini lebih dikenal dengan metode *ijmali*. Dalam Tafsir Marah Labid, Nawawi menyebutkan sumber riwayat, asbab an-Nuzul secara singkat tidak disertai dengan rangkaian sanadnya sebagaimana layaknya tafsir al-ma'tsur. Marah Labid meskipun menyebut sumber sanadnya tetapi ia hanya menyebut sanadnya dari periode Nabi saja. Dari sini sehingga kurang relevan jika Tafsir Marah Labid secara keseluruhan disebut sebagai tafsir alma'tsur. Adapun kecenderungan corak penafsiran Marah Labib termasuk penganut Ahlu Sunnah wal Jama'ah bidang teologi dan Syafiiyah dalam bidah fikih.<sup>10</sup>

## **B. M.Quraish Shihab**

### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.<sup>11</sup> Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpengang pada agama. Ayahnya bernama 'Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama tafsir sekaligus mantan Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Alaudin ujung Pandang, Proivinsi Sulawesi Selatan (1959-1965). Ayahnya merupakan tokoh kunci dalam berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) Ujung Pandang, dan akhirnya menjadi pimpinannya (1949-1965).<sup>12</sup> Sejak kecil, Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya agar mencintai Al-Quran. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya untuk mengikuti pengajian al-quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya juga

---

<sup>10</sup> Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (July 1, 2018): 122, <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

<sup>12</sup> Mohammad Taufiq Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 3 (2022)* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 375.

menceritakan kisah-kisah didalam al-Quran, bermula dari sinilah tumbuh kecintaannya pada al-Quran. Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati dan dikaruniai lima orang anak, yaitu : Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahwa, dan Ahmad.

## 2. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan Sekolah Rakyat setingkat (SD) dikampung halamannya sendiri yaitu di Ujung Pandang, kemudian beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah (SMP) juga di Ujung Pandang namun tidak sampai lulus, hanya sampai kelas VIII, dia berhenti dan melanjutkan pendidikannya dipondok pesantren *Dārul Hadīst al-Fiqhiyyah* dibawah asuhan Al-Habīb ‘Abdul Qādir Bilfaqīh (lahir diTarim Hadramaut, Yaman pada 15 Shafar 1316H, dan wafat dimalang, Jawa timur pada 12 Jumadil akhir 1382H, atau bertepatan dengan tanggal 19 November 1962M). Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan rendah hati, toleransi, dan cinta ahlu bait kepada santi-santrinya.

Pada tahun 1958 setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut selama kurang lebih dua tahun, beliau pun berangkat ke Kairo Mesir menjadi perwakilan dari Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam keberangkatan tersebut beliau juga ditemani dua saudaranya yaitu Umar Shihab, dan Alwi Shihab. Disana beliau mendapat bantuan beasiswa oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, beliau belajar di Jurusan Tafsir dan Hadist, Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar. Sebelumnya, beliau juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir.

Ketika menjadi mahasiswa beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari Negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berpikir terutama mengenai bangsa-bangsa lain, juga dapat memperkukuhkan bahasa asing khususnya bahasa Arab.

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar M.A, dengan tesis yang berjudul *al-Ījaz al-Tasyrīy li Al- Qur'ān al-Karīm*

Selama dimesir beliau banyak belajar dengan ulama-ulama besar seperti Syekh Abdul Halim Mahmud pengarang buku *al-Tafsīr al-Fasafī fī al-Islāmi* dan *al-Islām wa al-Aqli*, *Biografi Ulama Tasawuf* dan lain-lain. Syekh Abdul Halim juga merupakan pensyarah Qurasih Shihab sewaktu menuntut ilmu di al-Azhar. Gurunya juga merupakan lulusan al-Azhar mesir kemudian melanjutkan pendidikannya di Sorbon Univerisiti dalam bidang Falsafah. Quraish Shihab mengatakan keberkesannya terhadap gurunya tersebut dengan mengatakan *beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syekh di al-Azhār, saya sering naik bus bersama beliau, dan beliau punya pengaruh besar.*

Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, kerana semua buku-buku

Abbās Mahmūd al-Aqqād telah beliau baca, dan menurut M.Quraish Shihab: ” Pandangan-pandangan beliau (Abbās Mahmūd al-Aqqād) rasional tapi pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang.

Selepas mendapat ijazah Master beliau kembalinya ke Indonesia (Ujung Pandang), ketika ditanya kenapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program PhD beliau menjawab :” bahawa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil program doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumah tangga dan memiliki anak-anak. Pada usia 25 tahun beliau mendapatkan kepercayaan menjadi pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973 hingga 1980 menjawat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu beliau juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, didalam kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia bahagian Timur), sedangkan di luar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama disana beliau juga aktif melakukan berbagai penyelidikan diantaranya, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universiti al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul “Nazham al-Durar li al Baqā’i : ’Tahqiq wa Dirāsah”. Beliau berjaya mendapatkanl gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dengan

cemerlang Summa cum Laude disertai dengan penghargaan peringkat pertama (Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula). Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dari Universiti al-Azhar, Mesir.

### 3. Karir M. Quraish Shihab

Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995, ia dipercayai menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, diantaranya adalah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil dalam mengungkap petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara komprehensif.<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab juga mengemban jabatan diluar kampus, diantaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, selain itu dia banyak mengikuti berbagai organisasi professional, seperti pengurus pengumpulan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha

---

<sup>13</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah," *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (March 31, 2016): 477, <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

MUI dalam membina kader-kader ualam tanah air.<sup>14</sup> Dimedia massa, ia juga pernah aktif menulis artikel di rubrik “Pelita Hati” disurat kabar Pelita Hati dan rubrik “Tafsir al-Amanah” di majalah dua-mingguan al-Amanah. Ia juga ‘pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ummul Qur’ān* dan *Mimbar Ulama*.<sup>15</sup>

Quraish Shihab juga pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam momen-momen acara keagamaan seperti pembacaan tahlil untuk Ibu Tien Soeharto. Disebutkan karena kedekatannya itu ia sempat menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan ke-6 walaupun jabatannya tidak lama.<sup>16</sup> Tepatnya pada akhir pemerintahan Orde Baru tahun 1998.<sup>17</sup> Seiring dengan jatuhnya Pemerintahan Soeharto tahun 1998, banyak yang mengira bahwa reputasinya sebagai Ilmuwan juga ikut jatuh. Setelah beberapa waktu tenggelam dari media public, ia muncul kembali dengan diangkatnya menjadi Duta Besar RI di Kairo.<sup>18</sup>

Pada tahun 2002 setelah kembalinya dari Kairo, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) di Ciputat yang diresmikan pada 18 September 2004 (3 Sya’ban 1425). Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah Tauhid, Persaudaraan (*ukhuwwah*), dan

---

<sup>14</sup> *Ibid*...478

<sup>15</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis ISu-Isu Gender dalam al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Ra’uf Singkel*. (Yogyakarta: Lksi, 2017), 45

<sup>16</sup> *Ibid*...

<sup>17</sup> Atik Wartini, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tasir al-Misbah, *PALASTREN*, Vol. 6, No 2, Desember 2013, 478

<sup>18</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis ISu-Isu Gender dalam al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid Karya Abd Ra’uf Singkel*. (Yogyakarta: Lksi, 2017), 45

Kemanusiaan (*Insaniyyah*). Dengan visi “Mewujudkan Nilai-Nilai Al-Qur’an Di Tengah Masyarakat Pluralistik”.<sup>19</sup>

#### 4. Karya M. Quraish Shihab

Sebagai Ulama sekaligus Mufasir Kontemporer, dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menerbitkan dan mempublikasikan karya-karyanya diantaranya: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang IAIN Alaudin 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta, Departemen Agama, 1987), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta, Untagama 1988), Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan, Bandung 1994), Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Pustidika Hidayah, Bandung 1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, Bandung 1994),<sup>20</sup> Satu Islam, Sebuah Dilema (Mizan, Bandung 1987), Pandangan Islam Tentang Perkawinan Muda (MUI dan Unesco 1990), Tafsir Al-Amanah: kumpulan Artikel dari rubric tafsir yang diasuhnya dari majalah Amanah (Pustaka Kartini, 1992), Kedudukan ‘Wanita Dalam Islam (Departemen Agama), Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I Atas Berbagai Persoalan Ummat (Mizan, 1996), Tafsir Al-Qur’an al-Karim: tafsir 24 Surah Pendek berdasarkan Urutan Turunnya (Pustaka Hidayah 1997), Mukjizat Al-Qur’an: Otentitas Al-Qur’an Melalui Mukjizatnya (Mizan 1997), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah: kumpulan Tanya Jawab Persoalan Shalat, Puasa, Zakat, Haji (Mizan, Maret 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur’an & Hadis: Fatwa Tentang

---

<sup>19</sup> *Ibid*...46

<sup>20</sup> Atik Wartini, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tasir al-Misbah, *PALASTREN*, Vol. 6, No 2, Desember 2013, 478

Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis (Mizan, April 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah: Fatwa Tentang Ibadah dan Hubungan Transaksi Sesama Hamba (Mizan, Juni 1999), Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama: Fatwa Tentang Persoalan Umum Keagamaan (Mizan, Desember 1999), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Mizan 1999),<sup>21</sup> Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pembelajaran Dari Surah Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta, Lentera Hati 2008), Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, Jilid I, II, III (Jakarta, Mizan 2007), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta, Lentera Hati 2003), Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anakku (Lentera Hati, 2007), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta Lentera Hati 1997)<sup>22</sup>, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol I-VX (Lentera Hati, 2001-2003).<sup>23</sup>

Dari beberapa karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan menandakan bahwa perannya dalam perkembangan ilmu di Indonesia khususnya dalam dibidang Al-Qur'an sangat besar. Tafsir Al-Misbah adalah Mahakarya beliau yang menjadikannya dikenal sebagai Mufassir Modern yang berhasil menafsirkan Al-Qur'an 30 juz kedalam bahasa Indonesia.

## 5. Tafsir Al-Misbah

### a. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

---

<sup>21</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid Karya Abd Ra'uf Singkel. (Yogyakarta: Lksi, 2017), 50

<sup>22</sup> Panji Ansari, *Moderasi Berislam Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Tafsir Buya Hamka)*, Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, 2022

<sup>23</sup> Atik Wartini, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab': Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tasir al-Misbah, *PALASTREN*, Vol. 6, No 2, Desember 2013, 480'

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Cairo, Mesir Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H bertepatan dengan 18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta pada Jum'at 8 Rajab 1423 H atau bertepatan dengan 5 September 2003 M. Munculnya Tafsir Al-Misbah tentu mempunyai alasan tersendiri bagi M. Quraish Shihab. Menurut analisis Muhammad Hasdin Has, setelah menelaah halaman yang memuat "Sekapur Sirih", "Pengantar", "Penutup" ada beberapa alasan diantaranya yaitu: Kesadaran M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut M. Quraish Shihab Al-Qur'an tidaklah cukup sebagai bacaan semata, melainkan hendaknya disadari akan keagungan, pemahaman, serta penghayatannya yang disertai dengan *Tafakkur dan Tadabbur*. Beliau juga berpendapat bahwa memang wahyu pertama berisi "*Iqra*" yang memerintahkan untuk membaca, akan tetapi kata tersebut diulang dua kali yang jua mengandung makna telitilah, dalamilah karna dengan teliti dan mendalamilah manusia akan mendapatkan kebahagiaan sebanyak mungkin.<sup>24</sup> Dalam penamaannya, Al-Misbah tentu mempunyai filosofi tersendiri yang dimana kata "Al-Misbah" sendiri mempunyai arti Lampu, pelita, lentera. Yaitu berfungsi untuk memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dapat disimpulkan dari penamaannya bahwa M. Quraish Shihab ingin memberikan keringanan bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalami Al-Qur'an namun memiliki kendala pada bahasa.

Dalam penulisan tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab berharap bisa memberikan kontribusi yang nyata bagi umat Islam dalam pemahaman tafsir yang integral dan komprehensif bagi pembacannya. Sehingga dengan adanya tafsir tersebut akan

---

<sup>24</sup> Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)* Jurnal Al-Munzir Vol 9, No 1, Mei 2016. H 73.

memudahkan pembacanya dalam memahami makna Al-Qur'an. Disamping mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat, serta memberikan pencerahan bagi pembacanya, dengan tetap nuansa keilmuan yang mendalam dan penuh pesan dan kebijaksanaan.<sup>25</sup>

b. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah merupakan maha karya dari M. Quraish Shihab yang berisi 15 jilid yang mengandung isi dari 30 juz Al-Qur'an. Dalam penyusunannya menggunakan metode "Tahlily".<sup>26</sup> Metode Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan cara menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an.<sup>27</sup>

c. Sistematika Penafsiran

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menggunakan urutan sesuai mushaf Ustmani yaitu dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- 1) Penyebutan nama-nama surah (jika ada) dengan alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan sebagai nama surah

---

<sup>25</sup> Panji Ansari, *Moderasi Berislam Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Tafsir Buya Hamka)*, Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, 2022

<sup>26</sup> Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)* Jurnal Al-Munzir Vol 9, No 1, Mei 2016. H 78

<sup>27</sup> Ahmad, La Ode Ismail, *Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Saud Al-Arabyah

- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, apakah itu dari golongan surah makiyyah atau surah madaniyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu bila ada.
- 3) Penomoran surah berdasarkan turun dan penulisan mushaf, kadang juga disertai nama surat sebelum atau sesudahnya ayat tersebut.
- 4) Menyebut tema pokok atau tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama terkait tema yang dibahas
- 5) Menjelaskan hubungan antar ayat sebelum atau sesudahnya
- 6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab memiliki prinsip sistematika penafsiran dalam tafsirnya, diantaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab tidak luput dari ilmu *Munasabah* yang tercermin dalam enam hal, yaitu: 1). Keserasian kata demi kata dalam satu surat. 2) . keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*) 3). Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya. 4). Keserasian uraian awal atau *Muqaddimah* satu surat dengan penutupnya. 5). Keserasian penutup surah dengan uraian awal atau *Muqaddimah* surah sesudahnya. 6). Keserasian tema surat dan nama surat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Panji Ansari, *Moderasi Berislam Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab dan Tafsir Buya Hamka)*, Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, 2022 H 38.